



Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)

Journal homepage: ejournal.widyamataaram.ac.id/index.php/j-mae



Makna utang dan praktik *mental accounting*: studi kualitatif terhadap nasabah PT. Pegadaian Syariah di Madura

^{1*}Vega Melati Sukma, ²Achmad Juanda, dan ³Driana Leniwati

^{1,2,3}Departement of Accounting, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*e-mail korespondensi: vegaamelatii@webmail.umm.ac.id

Article Info	Abstract
<p><i>Keywords: Debt perception, Islamic finance, Mental accounting, Non-performing financing, Self-control</i></p>	<p><i>This study examines the relationship between debt perception and mental accounting, particularly self-control and time-consistent behavior, in the context of Islamic finance and their influence on preventing non-performing financing (NPF) at PT Pegadaian Syariah in Madura, Indonesia. A qualitative descriptive approach was applied through in-depth interviews, observations, and documentation involving ten purposively selected active customers who had used Islamic financing products for at least six months. The findings reveal variations in financial behavior across gender and age, focusing on debt perception, budgeting strategies, and repayment discipline. Most customers perceive debt positively as a productive financial tool and moral responsibility to enhance business and family welfare. Female participants demonstrate more detailed budgeting and family involvement, while male participants emphasize separating business and personal finances. Older customers show stronger repayment discipline supported by self-control and time-consistent behavior through regular installments and savings allocation. These results align with Mental Accounting Theory, highlighting that disciplined fund management effectively reduces NPF risk. The study contributes to behavioral finance theory and provides practical insights for Islamic financial institutions to develop targeted financial education promoting budgeting discipline and reducing default risk.</i></p>

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata Kunci: Persepsi utang, Keuangan syariah, Mental accounting, Pembiayaan bermasalah, Pengendalian diri</p>	<p>Penelitian ini mengkaji hubungan antara persepsi utang dan mental accounting, khususnya pengendalian diri dan perilaku konsisten terhadap waktu, dalam konteks keuangan syariah serta pengaruhnya terhadap pencegahan non-performing financing (NPF) di PT Pegadaian Syariah Madura, Indonesia. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap sepuluh nasabah aktif yang dipilih secara purposif dan telah menggunakan produk pembiayaan syariah selama minimal enam bulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi perilaku keuangan berdasarkan jenis kelamin dan usia, terutama pada persepsi utang, strategi penganggaran, dan kedisiplinan pembayaran. Sebagian besar nasabah memandang utang secara positif sebagai instrumen keuangan produktif dan tanggung jawab moral untuk meningkatkan kesejahteraan usaha dan keluarga. Nasabah perempuan menunjukkan penganggaran yang lebih rinci dan melibatkan keluarga dalam pengambilan keputusan, sedangkan nasabah laki-laki cenderung memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Nasabah berusia di atas 40 tahun memperlihatkan disiplin pembayaran yang lebih kuat melalui pengendalian diri dan perilaku konsisten terhadap waktu. Temuan ini sejalan dengan Teori Mental</p>



Accounting yang menegaskan bahwa pengelolaan dana secara disiplin dapat menurunkan risiko NPF serta memberikan kontribusi teoretis dan implikasi praktis bagi lembaga keuangan syariah.

1. PENDAHULUAN

Non-performing loans (NPL) atau *non-performing financing* (NPF) merupakan kondisi ketika debitur gagal memenuhi kewajiban pembayaran sesuai jadwal yang telah disepakati. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada penurunan kinerja keuangan lembaga pembiayaan, tetapi juga menimbulkan risiko reputasi serta peningkatan cadangan kerugian. Menurut Otoritas Jasa Keuangan tahun 2023, rasio NPF lembaga keuangan syariah di Indonesia masih berfluktuasi, terutama pada sektor mikro dan usaha kecil yang rentan terhadap perubahan pendapatan dan perilaku pengelolaan keuangan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang tidak hanya menilai kemampuan finansial, tetapi juga perilaku keuangan nasabah.

Dalam keuangan syariah, utang (*dayn*) dipandang bukan sekadar kewajiban ekonomi, tetapi juga tanggung jawab moral yang berlandaskan prinsip maqasid al-shariah, keadilan, dan larangan riba (Antonio, 2022). Prinsip risk-sharing dan moral accountability menekankan bahwa setiap transaksi pembiayaan harus didasari niat produktif dan komitmen terhadap pemenuhan akad. Oleh karena itu, pemahaman terhadap persepsi utang dan cara individu mengelola dana pembiayaan menjadi aspek penting dalam menekan risiko NPF.

Konsep mental *accounting* yang diperkenalkan oleh Thaler (1985) menjelaskan bagaimana individu secara kognitif memisahkan sumber daya keuangan dalam kategori tertentu, seperti konsumsi, tabungan, dan pembayaran utang. Dalam perspektif Islam, penganggaran mental ini dapat disejajarkan dengan konsep tadbir al-mal pengelolaan harta secara bertanggung jawab sesuai prinsip syariah. Pengendalian diri (*self-control*) dan perilaku konsisten terhadap waktu (*time-consistent behavior*) menjadi indikator penting dalam menjaga disiplin pembayaran dan menghindari gagal bayar (Rahmawati & Sari, 2021).

Penelitian terdahulu banyak menyoroiti faktor ekonomi dan kelembagaan sebagai penyebab NPF (Umar & Nazariah, 2020; Mattoasi et al., 2020; Saragih, 2023). Namun, kajian yang menelaah aspek perilaku dan persepsi individu terhadap utang, khususnya dalam lembaga keuangan syariah, masih terbatas. Beberapa studi internasional (Norvilitis & Mao, 2013; Peetz & Buehler, 2009) meneliti hubungan antara pengendalian diri, penganggaran, dan perilaku keuangan, tetapi belum mengintegrasikan nilai-nilai syariah dalam kerangka *behavioral finance*. Penelitian lokal oleh Wahyuni (2022) dan Adnyani & Maheswari (2021) menunjukkan pentingnya literasi keuangan dan sikap religius terhadap disiplin pembayaran, namun belum mengaitkan keduanya dengan konsep mental accounting.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir untuk menjembatani pemahaman antara aspek perilaku keuangan modern dan prinsip syariah. Penelitian ini secara eksplisit bertujuan untuk menganalisis hubungan antara persepsi utang dan mental accounting dalam perspektif keuangan syariah, serta menelaah perbedaan perilaku keuangan berdasarkan gender dan usia nasabah PT Pegadaian Syariah di Madura, Indonesia. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur behavioral finance

berbasis syariah dan kontribusi praktis bagi lembaga keuangan syariah dalam merancang program edukasi keuangan yang mendorong disiplin pembayaran, transparansi, serta pencegahan risiko NPF di tingkat mikro.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Utang dalam Akuntansi

Menurut *Financial Accounting Standards Board* (FASB) dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 6, utang didefinisikan sebagai kemungkinan pengorbanan manfaat ekonomi di masa depan yang timbul dari kewajiban saat ini suatu entitas akibat peristiwa atau transaksi masa lalu, untuk mentransfer aset atau menyediakan jasa kepada pihak lain. Demikian pula, *International Financial Reporting Standards* (IFRS) mendefinisikan utang sebagai kewajiban kini yang timbul dari transaksi masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar sumber daya ekonomi. *Ikatan Akuntan Indonesia* (IAI) menegaskan bahwa utang merupakan kewajiban lancar yang berasal dari peristiwa masa lalu dan memerlukan pengeluaran sumber daya ekonomi, termasuk manfaat ekonomi.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diidentifikasi dua karakteristik utama utang, yaitu: (1) merupakan kewajiban jangka pendek (*current liabilities*), dan (2) timbul akibat peristiwa atau transaksi masa lalu. Secara umum, utang dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu kewajiban kepada kreditur dan kewajiban kepada pemegang ekuitas. Manfaat ekonomi merujuk pada keuntungan langsung yang dapat diukur secara finansial dan dinikmati oleh individu maupun masyarakat, yang memungkinkan pemenuhan kebutuhan sehari-hari untuk mencapai kesejahteraan.

Salah satu syarat utama pengakuan utang adalah bahwa utang harus timbul dari transaksi masa lalu yang dapat diverifikasi, untuk memastikan hanya kewajiban nyata yang dicatat dalam neraca. Jenis-jenis kewajiban yang membentuk utang meliputi (FASB, 1985; IFRS, 2021; Ikatan Akuntan Indonesia, 2019):

- a. Kewajiban Kontraktual (*Contractual Liabilities*): Kewajiban yang ditetapkan melalui kontrak formal atau ketentuan hukum, seperti utang dagang.
- b. Kewajiban Konstruktif (*Constructive Liabilities*): Kewajiban yang timbul dari kebijakan atau praktik perusahaan yang diterima sebagai tanggung jawab moral atau kebiasaan, seperti kewajiban pembayaran bonus karyawan.
- c. Kewajiban Ekuitabel (*Equitable Liabilities*): Kewajiban yang didasarkan pada norma moral atau etika yang diterima secara luas dalam dunia bisnis, seperti komitmen terhadap garansi produk.

Teori *Mental Accounting*

Mental accounting, sebuah konsep dalam ekonomi perilaku (*behavioral economics*) yang diperkenalkan oleh Thaler (1999), mengacu pada proses kognitif di mana individu mengelompokkan uang ke dalam akun-akun tertentu berdasarkan sumber atau tujuan penggunaannya. Pengelompokan ini bersifat psikologis, bukan ekonomis. *Mental*

accounting sering diukur melalui dua indikator utama, yaitu *self-control* (pengendalian diri) dan *time-consistent behavior* (perilaku konsisten terhadap waktu).

Self-control merujuk pada kemampuan individu untuk menahan godaan atau konsumsi berlebihan yang dapat mengganggu tujuan keuangan jangka panjang, seperti pembayaran utang tepat waktu. Sementara itu, *time-consistent behavior* menggambarkan kecenderungan seseorang untuk tetap berpegang pada rencana keuangan atau niat awalnya dari waktu ke waktu, bahkan ketika menghadapi godaan atau kebutuhan mendesak. Dalam pandangan Kahneman dan Tversky (1979), ekonomi perilaku mempelajari bagaimana faktor psikologis dan kognitif memengaruhi pengambilan keputusan ekonomi, yang menantang model ekonomi klasik yang berasumsi bahwa manusia selalu bertindak rasional untuk memaksimalkan utilitas (*homo economicus*).

a. Pengendalian Diri (*Self-Control*)

Thaler (1999) menjelaskan bahwa *mental accounting* memungkinkan individu untuk mengalokasikan pendapatan dan pengeluaran ke dalam “anggaran mental” (*mental budgets*) yang bersifat kognitif, sehingga membatasi fleksibilitas konsumsi dan memperkuat pengendalian diri. Mekanisme ini mendukung *time-consistent behavior*, karena individu cenderung mengikuti anggaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Joseph *et al.* (2023) menemukan bahwa *self-control* secara signifikan menurunkan tingkat stres dalam pengelolaan keuangan saat ini, sementara orientasi waktu ke masa depan meningkatkan keamanan finansial jangka panjang yang dimediasi oleh perilaku keuangan masa lalu dan sekarang.

b. Perilaku Konsisten terhadap Waktu (*Time-Consistent Behavior*)

Thaler dan Shefrin (1981) mengemukakan model *planner–doer*, di mana “*planner*” berusaha menabung dan mempertahankan disiplin, sedangkan “*doer*” lebih menyukai konsumsi segera. *Mental accounting* berfungsi sebagai alat bagi *planner* untuk membatasi akses *doer* terhadap dana tertentu, sehingga mendorong perilaku yang konsisten terhadap waktu. Bukti empiris dari *Current Psychology* (2023) menunjukkan bahwa rendahnya *self-control* berkorelasi kuat dengan pengambilan utang dan perilaku penggunaan kredit tertentu, memperkuat teori Thaler dan Shefrin (1988) bahwa *self-control* merupakan faktor kunci dalam menahan godaan konsumtif.

3. METHOD

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi utang dan praktik *mental accounting* nasabah dalam konteks keuangan syariah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri makna, pengalaman, dan interpretasi subjek terhadap fenomena sosial secara kontekstual (Creswell & Poth, 2018). Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana *self-control* dan *time-consistent behavior* berkontribusi terhadap pencegahan *non-performing financing* (NPF) di PT Pegadaian Syariah, Madura, Indonesia.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di PT Pegadaian Syariah Madura, yang dipilih secara purposif karena memiliki variasi karakteristik nasabah dan tingkat pembiayaan mikro yang relatif tinggi dibandingkan wilayah lain. Subjek penelitian adalah nasabah aktif yang menggunakan produk pembiayaan syariah minimal selama enam bulan berturut-turut.

Kriteria dan Teknik Pemilihan Informan

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria berikut:

1. Nasabah aktif yang menggunakan produk pembiayaan syariah seperti *rahn*, *ijarah*, *qardh*, atau *Kreasi Syariah*.
2. Telah menjadi nasabah selama minimal enam bulan.
3. Memiliki riwayat pembayaran lancar atau pernah mengalami keterlambatan pembayaran.
4. Berasal dari latar belakang usia dan jenis kelamin yang beragam (usia 25–55 tahun, laki-laki dan perempuan).
5. Bersedia memberikan informasi secara terbuka terkait pengelolaan utang dan strategi keuangan pribadi.

Sebanyak sepuluh informan memenuhi kriteria tersebut. Variasi karakteristik ini dimaksudkan untuk memperkaya perspektif analisis berdasarkan gender dan usia.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui tiga metode utama:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interviews*): Dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang mencakup topik persepsi utang, pengelolaan dana, serta disiplin pembayaran. Setiap wawancara berdurasi 45–60 menit, direkam menggunakan perangkat digital dengan persetujuan informan, lalu ditranskripsikan secara verbatim.
2. Observasi partisipatif: Peneliti mengamati aktivitas transaksi dan pola komunikasi antara petugas Pegadaian dan nasabah untuk memahami konteks perilaku keuangan yang terjadi secara nyata.
3. Dokumentasi: Meliputi brosur produk pembiayaan, laporan internal, dan pedoman akad syariah yang digunakan sebagai data pendukung analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara tematik mengikuti tahapan [Braun dan Clarke \(2006\)](#):

1. Familiarisasi: Membaca ulang transkrip wawancara untuk memahami konteks dan makna data.
2. Coding: Memberi tanda pada kata, kalimat, atau paragraf yang relevan dengan tema penelitian seperti persepsi utang, *self-control*, *time-consistent behavior*, dan pencegahan NPF.
3. Identifikasi Tema: Mengelompokkan kode menjadi tema-tema utama dan subtema yang mencerminkan hubungan antar konsep.
4. Review Tema: Mengevaluasi konsistensi tema terhadap data mentah.

5. Definisi dan Penamaan Tema: Menetapkan deskripsi operasional tiap tema.
6. Penyajian Data: Menyusun hasil dalam bentuk narasi dengan kutipan langsung (*verbatim*) untuk menjaga otentisitas pandangan informan.

Uji Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas data dijaga melalui beberapa teknik:

1. Triangulasi sumber: Membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data.
2. Member checking: Menyampaikan hasil sementara kepada informan untuk dikonfirmasi kesesuaiannya dengan pengalaman mereka.
3. Audit trail: Mencatat seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis, guna menjamin transparansi dan keterlacakan proses interpretasi.
4. Peer debriefing: Melibatkan rekan sejawat untuk meninjau interpretasi data agar mengurangi potensi bias peneliti.

Keabsahan Etika Penelitian

Sebelum wawancara dilakukan, setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan hak untuk menarik diri kapan pun. Seluruh data dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode inisial. Proses penelitian telah disesuaikan dengan prinsip etika penelitian sosial dan pedoman *research ethics* Universitas.

4. HASIL & PEMBAHASAN

Gambaran Umum Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan sepuluh nasabah PT Pegadaian Syariah di Madura yang mewakili berbagai skema pembiayaan seperti *ARRUM BPKB*, *KUR*, dan *AMANAH*. Rentang usia informan berkisar antara 25 hingga 54 tahun, dengan latar belakang pekerjaan meliputi pedagang, petani, pegawai, dan pelaku usaha mikro. Variasi karakteristik ini memperkaya pemahaman tentang perilaku keuangan dan praktik *mental accounting* di lembaga keuangan berbasis syariah. Mayoritas informan memilih Pegadaian Syariah karena keyakinan terhadap prinsip syariah dan sistem bagi hasil yang dianggap lebih adil dibanding bunga. Pandangan tersebut menunjukkan internalisasi nilai religius dalam keputusan finansial, yang selaras dengan pandangan *Islamic behavioral finance* bahwa niat (*niyyah*) dan keadilan moral memengaruhi keputusan ekonomi individu (Rahim & Syed, 2020). Dengan demikian, profil informan menggambarkan keterpaduan antara rasionalitas ekonomi dan kesadaran spiritual dalam perilaku keuangan.

Makna Utang bagi Nasabah

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar nasabah memaknai utang secara positif dan konstruktif. Utang dipandang sebagai alat untuk memperluas usaha, meningkatkan kesejahteraan, serta memenuhi kebutuhan ekonomi yang mendesak. Seorang informan, Ibu Maimunah, penjual jajanan tradisional, menyatakan bahwa “*utang itu alat, cara untuk memperluas usaha, asalkan dikelola dengan baik.*” Pandangan ini menggambarkan bahwa

utang tidak selalu identik dengan beban finansial, melainkan dapat berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi bila digunakan secara bijak. Dengan demikian, utang dipersepsikan sebagai sarana untuk mencapai kemandirian ekonomi melalui pemanfaatan modal yang produktif.

Sebagian besar informan memaknai utang secara positif sebagai sarana produktif untuk memperluas usaha dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Persepsi ini menegaskan bahwa utang tidak semata beban finansial, melainkan alat pemberdayaan ekonomi jika dikelola secara etis. Temuan ini memperkuat konsep *moral utility* dalam teori keuangan Islam, di mana utang dianggap bernilai jika digunakan untuk tujuan produktif (*maqashid al-shariah*). Dalam teori *mental accounting* (Thaler, 1999), nasabah cenderung “melabeli” utang mereka sebagai modal produktif, bukan konsumtif. Proses pelabelan mental tersebut menentukan sikap mereka terhadap risiko dan prioritas pembayaran. Nasabah muda memandang utang sebagai peluang pertumbuhan usaha, sedangkan nasabah berusia lanjut menekankan aspek amanah dan kehati-hatian. Pola ini mengindikasikan bahwa dimensi usia turut memengaruhi cara individu mengonstruksi makna finansial berdasarkan pengalaman sosial dan religius.

Dengan demikian, makna utang bagi nasabah Pegadaian Syariah bersifat multidimensional mengandung aspek ekonomi, moral, dan spiritual dan menjadi dasar perilaku disiplin dalam pembayaran cicilan. Hal ini sesuai dengan penelitian Norvilitis & Mao (2013) yang menemukan bahwa persepsi utang yang positif berpengaruh terhadap tanggung jawab finansial.

Pengendalian Diri dalam Pengelolaan Utang

Aspek pengendalian diri dalam pengelolaan utang tercermin melalui kemampuan nasabah menahan perilaku konsumtif, mengatur prioritas keuangan, dan menjaga kedisiplinan dalam pembayaran cicilan. Nasabah perempuan seperti Ibu Rahma (35 tahun) menunjukkan kesadaran finansial dengan menerapkan sistem amplop untuk memisahkan pos keuangan agar terhindar dari kesulitan pembayaran, sedangkan nasabah laki-laki muda seperti Bapak Yudi (27 tahun) membatasi pengeluaran pribadi sebagai bentuk perubahan menuju gaya hidup hemat dan produktif. Sementara itu, Bapak Fauzan (40 tahun) melibatkan keluarga dalam pengawasan keuangan guna menciptakan transparansi dan tanggung jawab bersama. Ketiga pola ini menunjukkan bahwa pengendalian diri merupakan faktor penting dalam menjaga stabilitas keuangan dan kepatuhan terhadap kewajiban utang.

Temuan menunjukkan bahwa nasabah menerapkan berbagai bentuk *self-control* dalam pengelolaan utang, seperti pembatasan konsumsi, alokasi anggaran khusus cicilan, dan keterlibatan keluarga dalam pengawasan keuangan. Praktik ini sejalan dengan *self-control model* (Shefrin & Thaler, 1988) yang menjelaskan adanya konflik antara keinginan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Melalui mekanisme *mental budgeting*, nasabah mampu mengatur pengeluaran untuk memastikan kelancaran pembayaran.

Perilaku ini juga mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti *amanah* dan *qana'ah* (kesederhanaan), yang berfungsi sebagai kontrol moral terhadap godaan konsumtif. Kesadaran untuk membatasi pengeluaran bukan hanya bentuk pengendalian ekonomi, tetapi juga bentuk tanggung jawab spiritual terhadap kewajiban utang. Dengan demikian, aspek

psikologis dan religius berpadu membentuk perilaku finansial yang disiplin dan berkelanjutan. Temuan ini konsisten dengan [Joseph et al. \(2023\)](#) yang menunjukkan bahwa individu dengan *financial self-control* tinggi memiliki risiko *non-performing financing* (NPF) lebih rendah. Maka, pengendalian diri dapat dipandang sebagai mekanisme internal yang memperkuat stabilitas ekonomi rumah tangga syariah.

Perilaku Konsisten terhadap Waktu dalam Pembayaran Cicilan

Konsistensi waktu pembayaran cicilan menjadi indikator disiplin finansial nasabah. Informan menunjukkan pola perilaku seperti penggunaan pengingat digital, pencatatan manual, serta penyediaan dana cadangan untukantisipasi risiko keterlambatan. Praktik ini mencerminkan prinsip *commitment to consistency* yang dijelaskan oleh [Strömbäck et al. \(2017\)](#), yaitu kecenderungan untuk mempertahankan komitmen finansial jangka panjang melalui rutinitas yang teratur.

Perempuan cenderung lebih sistematis dalam mencatat dan mengingat jadwal pembayaran, sedangkan laki-laki berfokus pada peningkatan pendapatan agar mampu memenuhi kewajiban tepat waktu. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan strategi yang dipengaruhi oleh peran sosial dan tanggung jawab gender. Kedua pendekatan sama-sama berakar pada prinsip tanggung jawab moral (*responsibility ethics*) dalam Islam.

Dengan demikian, perilaku konsisten terhadap waktu memperkuat *mental accounting* berbasis waktu (*temporal framing*), di mana nasabah membagi periode pembayaran ke dalam siklus teratur. Kebiasaan ini membantu meminimalkan risiko keterlambatan dan memperkuat reputasi moral sebagai peminjam yang amanah.

Tabel 1. Temuan Berdasarkan Jenis Kelamin

Tema	Temuan pada Nasabah Laki-laki	Temuan pada Nasabah Perempuan
Makna Utang	Laki-laki umumnya memandang utang sebagai modal usaha, bentuk kepercayaan, serta tanggung jawab moral untuk menjaga reputasi baik.	Perempuan cenderung memaknai utang sebagai solusi darurat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan biaya pendidikan anak.
<i>Mental Accounting</i>	Sebagian besar laki-laki mengalokasikan anggaran khusus untuk cicilan dengan fokus pada prioritas usaha, meskipun beberapa bersikap lebih fleksibel dalam mengalihkan dana dari kategori lain.	Perempuan lebih disiplin, sering mencatat pengeluaran harian, dan melibatkan anggota keluarga (suami/anak) dalam pengambilan keputusan keuangan.
Pengingat Pembayaran	Laki-laki cenderung mengandalkan jadwal usaha atau pengingat di telepon seluler untuk memastikan pembayaran tepat waktu.	Perempuan lebih sering menggunakan catatan manual dan diskusi keluarga untuk mengingat tanggal jatuh tempo.

Sumber: Data Primer, 2025

Dari Tabel 1 ini dapat dilihat perbedaan gender dalam pengelolaan keuangan menunjukkan bahwa perempuan lebih menerapkan *rule-based budgeting* (aturan tetap dan pencatatan rinci), sedangkan laki-laki lebih fleksibel dan berorientasi pada hasil. Temuan ini sejalan dengan [Hastings & Mitchell \(2020\)](#) yang menemukan bahwa perempuan memiliki *financial planning orientation* yang lebih kuat. Dalam konteks syariah, perilaku perempuan

mencerminkan prinsip *tadbīr al-māl* (perencanaan keuangan yang hati-hati), sedangkan laki-laki menunjukkan *ijtihad ekonomi* dalam mencari solusi peningkatan pendapatan.

Tabel 2. Temuan Berdasarkan Usia

Tema	Usia < 40 Tahun	Usia ≥ 40 Tahun
Makna Utang	Lebih pragmatis, memandang utang sebagai peluang untuk meningkatkan pendapatan dengan cepat.	Lebih konservatif, menganggap utang sebagai beban moral dan kewajiban yang harus dipenuhi untuk menjaga kepercayaan.
<i>Mental Accounting</i>	Lebih fleksibel, kadang memindahkan dana antar kategori anggaran dan mudah tergoda dengan pengeluaran tambahan.	Lebih disiplin, menetapkan prioritas ketat dan membatasi konsumsi yang tidak esensial.
Pendekatan Pembayaran	Mengandalkan teknologi (aplikasi keuangan atau pengingat telepon seluler).	Mengandalkan pengalaman, pencatatan manual, dan dukungan keluarga untuk memastikan pembayaran tepat waktu.

Sumber: Data Primer, 2025

Dari tabel 2 ini dapat dilihat faktor usia memengaruhi orientasi waktu (*time preference*) dalam pengelolaan utang. Nasabah muda cenderung berorientasi jangka pendek dan adaptif terhadap teknologi, sedangkan nasabah lebih tua memiliki *future orientation* yang kuat. Temuan ini sesuai dengan teori *life-cycle hypothesis* (Modigliani & Brumberg, 1954) yang menyatakan bahwa perilaku keuangan berubah seiring bertambahnya usia dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif Islam, kedewasaan usia juga identik dengan peningkatan *hikmah* (kebijaksanaan) dalam memenuhi amanah finansial.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara makna utang, praktik *mental accounting* (pengendalian diri dan perilaku konsisten terhadap waktu), serta kelancaran pembayaran cicilan yang secara bersama-sama membantu meminimalkan risiko *non-performing financing* (NPF). Temuan ini konsisten dan melengkapi hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Keterkaitan Makna Utang, *Mental Accounting*, dan Risiko Non-Performing Financing (NPF)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterpaduan antara makna utang, praktik *mental accounting* (yang mencakup pengendalian diri dan perilaku konsisten terhadap waktu), serta disiplin pembayaran cicilan berperan penting dalam menekan risiko *non-performing financing* (NPF). Nasabah Pegadaian Syariah memaknai utang bukan sekadar sebagai kewajiban ekonomi, melainkan sebagai amanah moral dan sarana produktif untuk meningkatkan kesejahteraan. Pandangan ini mencerminkan prinsip *maqashid al-shariah* yang menekankan kebermanfaatannya (*maslahah*) dan keadilan dalam transaksi keuangan (Rahim & Syed, 2020).

Dalam kerangka *Mental Accounting Theory* (Thaler, 1999), pelabelan mental terhadap utang sebagai “modal produktif” mendorong perilaku finansial yang disiplin. Individu yang mengkategorikan utang sebagai investasi cenderung menunjukkan komitmen pelunasan lebih tinggi dibanding mereka yang melihat utang sebagai beban konsumtif. Hasil ini mendukung temuan Norvilitis dan Mao (2013) bahwa persepsi positif terhadap utang berhubungan dengan manajemen keuangan yang lebih terkontrol. Dengan demikian, dimensi kognitif dan moral bekerja bersamaan dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat pada lembaga keuangan syariah.

Utang sebagai Alat Produktif dan Tanggung Jawab Moral

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara makna utang, praktik *mental accounting* yang meliputi pengendalian diri dan perilaku konsisten terhadap waktu serta kelancaran pembayaran cicilan yang secara bersama-sama membantu meminimalkan risiko *non-performing financing* (NPF). Mayoritas nasabah memaknai utang bukan sebagai beban, melainkan sebagai sarana untuk mendukung kegiatan produktif. Mereka menganggap utang sebagai bagian dari tanggung jawab moral yang harus diselesaikan tepat waktu. Pandangan ini memperkuat prinsip syariah yang menekankan pentingnya *amanah* dan *tanggung jawab finansial* dalam menjaga keberkahan transaksi. Dengan demikian, persepsi positif terhadap utang turut membentuk perilaku finansial yang lebih disiplin dan terukur.

Temuan bahwa sebagian besar nasabah memandang utang sebagai “*business support tool*”, “*a neutral financial instrument*”, dan “*a moral responsibility*” sejalan dengan hasil penelitian Norvilitis dan Mao (2013) yang menunjukkan bahwa persepsi utang sebagai kebutuhan produktif membantu individu menjaga keseimbangan keuangan. Hal ini juga konsisten dengan penelitian Thaler (1999) yang menekankan bahwa cara individu “melabeli” utang dalam pikirannya (*mental labeling*) memengaruhi perilaku peminjaman dan pelunasan. Dalam konteks Pegadaian Syariah, praktik *mental accounting* berperan dalam mengatur alokasi pendapatan dan pengeluaran secara lebih sistematis. Nasabah yang memiliki kesadaran tinggi terhadap tujuan penggunaan dana cenderung menunjukkan disiplin pembayaran yang lebih baik, sehingga potensi terjadinya pembiayaan bermasalah dapat ditekan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pemaknaan utang sebagai instrumen produktif dan tanggung jawab moral memiliki implikasi penting terhadap stabilitas keuangan nasabah Pegadaian Syariah. Praktik *mental accounting* yang baik berfungsi sebagai mekanisme psikologis untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan konsumtif dan kewajiban pelunasan utang. Dengan adanya pengendalian diri dan konsistensi perilaku dalam pengelolaan keuangan, risiko gagal bayar dapat diminimalkan. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi kognitif dan moral dalam memaknai utang berperan signifikan dalam menciptakan perilaku finansial yang sehat. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan berbasis nilai syariah perlu terus dikembangkan untuk mendukung keberlanjutan sistem pembiayaan mikro yang berkeadilan.

Mental Accounting sebagai Strategi Pengendalian Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara makna utang, praktik *mental accounting* (meliputi pengendalian diri dan perilaku konsisten terhadap waktu), serta kelancaran pembayaran cicilan yang secara simultan berperan dalam meminimalkan risiko *non-performing financing* (NPF). Nasabah PT Pegadaian Syariah di Madura memaknai utang bukan sekadar sebagai kewajiban finansial, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial yang harus ditunaikan tepat waktu. Makna ini mendorong perilaku disiplin dalam pembayaran cicilan dan menciptakan kesadaran untuk menghindari keterlambatan pembayaran. Dengan demikian, nilai-nilai religius dan sosial turut membentuk sikap nasabah terhadap pengelolaan utang. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek psikologis dan spiritual memiliki peran penting dalam perilaku keuangan masyarakat syariah.

Praktik *mental accounting* muncul sebagai strategi pengendalian keuangan yang dilakukan nasabah dalam mengatur arus kas pribadi dan usaha. Penggunaan kategori anggaran, sistem amplop, serta pemisahan pendapatan antara usaha dan kebutuhan rumah tangga menggambarkan bentuk nyata dari *self-control model* yang dikemukakan oleh Shefrin dan Thaler (1988). Melalui mekanisme ini, nasabah mampu menahan godaan konsumtif dan menjaga komitmen terhadap pembayaran cicilan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan, “*Saya selalu pisahkan uang untuk bayar cicilan agar tidak terpakai kebutuhan lain.*” Temuan ini sejalan dengan pendapat Joseph et al. (2023) yang menyatakan bahwa pengendalian diri yang baik dapat menurunkan stres keuangan dan meningkatkan stabilitas ekonomi rumah tangga.

Secara sintesis, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa makna utang yang berlandaskan nilai tanggung jawab moral dan spiritual berpadu dengan praktik *mental accounting* sebagai mekanisme pengendalian keuangan yang efektif. Kedua aspek tersebut saling menguatkan dalam menciptakan perilaku finansial yang disiplin dan berorientasi jangka panjang. Dengan demikian, keberhasilan nasabah dalam menjaga kelancaran pembayaran cicilan tidak hanya bergantung pada kemampuan ekonomi, tetapi juga pada struktur kognitif dan nilai yang dianut dalam pengambilan keputusan keuangan. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan keuangan berbasis perilaku (*behavioral finance*) relevan diterapkan dalam konteks keuangan syariah. Selain itu, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana dimensi psikologis dan religius dapat berkontribusi terhadap pengelolaan risiko keuangan yang berkelanjutan.

Peran Pengendalian Diri dan Perilaku Konsisten terhadap Waktu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna utang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku finansial nasabah PT Pegadaian Syariah di Madura. Bagi sebagian besar informan, utang tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ekonomi, tetapi juga sebagai amanah moral yang harus diselesaikan tepat waktu. Pemahaman ini memengaruhi cara nasabah mengelola keuangan pribadi mereka, terutama dalam menyeimbangkan antara kebutuhan konsumtif dan komitmen pelunasan cicilan. Selain itu, makna religius yang melekat pada konsep utang memperkuat dorongan untuk menghindari *non-performing financing* (NPF), karena keterlambatan pembayaran dianggap sebagai bentuk kelalaian

moral dan spiritual. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan dan sosial berperan sebagai kontrol internal dalam perilaku keuangan nasabah.

Selanjutnya, praktik *mental accounting* yang dilakukan nasabah menunjukkan adanya strategi pengendalian diri dan konsistensi terhadap waktu dalam mengelola keuangan. Informan mengaku menerapkan pembatasan diri dalam pengeluaran, seperti menunda pembelian impulsif dan memprioritaskan pembayaran cicilan setiap bulan. Beberapa informan juga menyebutkan bahwa mereka menetapkan pengingat pembayaran dan menyisihkan dana cadangan khusus untuk cicilan, sesuai dengan model *planner–doer* oleh [Thaler dan Shefrin \(1981\)](#) yang menjelaskan konflik antara keinginan jangka pendek (*doer*) dan tujuan jangka panjang (*planner*). Hasil ini sejalan dengan temuan [Strömbäck et al. \(2017\)](#) yang menyatakan bahwa perilaku konsisten terhadap waktu memiliki hubungan positif dengan kelancaran pelunasan utang. Dengan demikian, disiplin finansial dan kemampuan mengatur waktu pembayaran menjadi faktor penting dalam mengurangi risiko keterlambatan cicilan.

Secara sintesis, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa makna utang yang dipahami secara moral dan religius, dikombinasikan dengan praktik *mental accounting* yang berlandaskan pengendalian diri dan konsistensi waktu, berkontribusi signifikan terhadap kelancaran pembayaran cicilan. Interaksi antara faktor psikologis dan spiritual ini menciptakan pola perilaku keuangan yang bertanggung jawab. Selain itu, temuan ini memperkuat teori *behavioral economics* yang menekankan pentingnya aspek non-material dalam pengambilan keputusan keuangan individu. Dengan demikian, strategi pengelolaan keuangan yang mengintegrasikan nilai religius dan mekanisme pengendalian diri dapat menjadi pendekatan efektif dalam menekan potensi *non-performing financing* di lembaga keuangan syariah.

Faktor Jenis Kelamin dan Usia

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara makna utang, praktik *mental accounting* (pengendalian diri dan perilaku konsisten terhadap waktu), serta kelancaran pembayaran cicilan yang bersama-sama berperan dalam meminimalkan risiko *non-performing financing* (NPF). Para nasabah memahami utang bukan sekadar kewajiban finansial, tetapi juga tanggung jawab moral dan sosial yang mencerminkan integritas pribadi. Praktik *mental accounting* membantu nasabah mengelola sumber daya keuangan dengan lebih teratur melalui pencatatan, pemisahan alokasi dana, serta evaluasi pengeluaran. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi terhadap utang memiliki dimensi psikologis dan religius yang kuat, terutama dalam konteks lembaga keuangan syariah. Dengan demikian, pemaknaan utang menjadi dasar pembentukan perilaku finansial yang lebih bertanggung jawab.

Penelitian ini juga menemukan pengaruh faktor demografis seperti jenis kelamin dan usia terhadap perilaku keuangan nasabah. Perempuan cenderung lebih disiplin dalam pencatatan serta pengelolaan anggaran rumah tangga, sedangkan laki-laki lebih berorientasi pada peningkatan pendapatan untuk memenuhi kewajiban finansial. Nasabah berusia di atas 40 tahun menunjukkan kehati-hatian dan tanggung jawab moral yang lebih tinggi dalam menyelesaikan cicilan, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu partisipan: “Utang itu

amanah, jadi saya harus pastikan bisa membayar tepat waktu agar tidak menjadi beban dosa.” Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hastings dan Mitchell (2020) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin dan usia memengaruhi cara individu dalam melakukan perencanaan keuangan.

Secara sintesis, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa makna utang, praktik *mental accounting*, dan faktor demografis berinteraksi secara dinamis dalam membentuk perilaku finansial nasabah di Pegadaian Syariah. Pemahaman moral dan spiritual terhadap utang mendorong munculnya disiplin keuangan yang tinggi, sementara praktik *mental accounting* berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri yang konkret. Faktor jenis kelamin dan usia memperkuat diferensiasi perilaku keuangan yang relevan dalam konteks sosial-budaya Madura. Dengan demikian, integrasi aspek psikologis, sosial, dan religius terbukti menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan sistem pembiayaan syariah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan relevansi teori *mental accounting* dalam konteks keuangan syariah, khususnya di lingkungan sosial masyarakat Madura. Cara individu melabeli pendapatan dan utang tidak hanya dipengaruhi oleh rasionalitas ekonomi, tetapi juga oleh nilai moral dan religius yang melekat dalam budaya setempat. Pengendalian diri dan konsistensi perilaku terhadap waktu terbukti menjadi faktor kunci dalam mencegah pembiayaan bermasalah (*non-performing financing*). Selain itu, makna utang sebagai *amanah* memberikan dimensi etis baru dalam praktik keuangan mikro berbasis syariah. Dengan demikian, hasil ini memperluas pemahaman bahwa keputusan keuangan tidak semata-mata bersifat ekonomi, melainkan juga mencerminkan konstruksi sosial dan spiritual masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian terhadap sepuluh informan di PT Pegadaian Syariah Madura menunjukkan bahwa utang dipersepsikan secara positif dan produktif oleh sebagian besar nasabah. Utang dianggap sebagai instrumen keuangan yang berperan penting dalam mendukung pengembangan usaha, menjaga kesejahteraan keluarga, serta memenuhi tanggung jawab moral untuk mempertahankan reputasi pribadi dan profesional. Perbedaan gender memberikan pengaruh signifikan terhadap persepsi tersebut; perempuan cenderung memandang utang sebagai sarana pemenuhan kebutuhan keluarga yang mendesak seperti pendidikan anak, sementara laki-laki lebih sering menempatkan utang sebagai modal produktif untuk memperluas usaha. Faktor usia juga turut menentukan pola pandang terhadap utang, di mana nasabah yang lebih tua menunjukkan sikap kehati-hatian yang lebih tinggi dibandingkan dengan nasabah muda yang cenderung melihat utang sebagai peluang peningkatan pendapatan jangka pendek.

Dalam praktik pengelolaan keuangan, prinsip *mental accounting* menjadi kerangka perilaku utama yang diterapkan oleh nasabah. Nasabah perempuan lebih teratur dalam mencatat pengeluaran dan mendiskusikan alokasi keuangan dengan anggota keluarga, sedangkan nasabah laki-laki cenderung memisahkan secara tegas dana usaha dan dana pribadi. Bentuk pengendalian diri tampak melalui prioritas pembayaran cicilan sebelum pengeluaran konsumtif, serta penerapan disiplin keuangan yang lebih kuat pada nasabah

dengan tanggungan keluarga. Sementara itu, perilaku konsisten terhadap waktu (time-consistent behavior) tercermin dalam kebiasaan menetapkan pengingat jatuh tempo, menyiapkan dana cadangan, dan memperlakukan cicilan sebagai pengeluaran tetap bulanan. Temuan ini mengonfirmasi relevansi *Mental Accounting Theory* dalam konteks keuangan syariah, di mana pengendalian diri dan pelabelan dana berperan penting dalam menekan risiko *Non-Performing Financing* (NPF).

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi kebijakan yang signifikan bagi lembaga keuangan syariah dan regulator. PT Pegadaian Syariah disarankan untuk memperkuat program edukasi finansial yang berbasis nilai-nilai syariah dengan mempertimbangkan perbedaan gender dan usia nasabah. Edukasi tersebut dapat difokuskan pada pelatihan pengelolaan utang produktif, pencatatan anggaran berbasis *mental accounting*, serta pembentukan perilaku disiplin pembayaran yang berkelanjutan. Selain itu, regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang kebijakan literasi keuangan yang lebih inklusif, terutama bagi kelompok usia muda yang lebih rentan terhadap perilaku konsumtif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang relatif kecil dan lokasi studi yang terfokus di satu wilayah, yaitu Madura, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, penelitian ini hanya mengeksplorasi dimensi persepsi utang, *mental accounting*, dan pengendalian diri tanpa melibatkan variabel eksternal seperti tingkat pendidikan, penghasilan, atau pengaruh sosial keagamaan. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan wilayah serta melibatkan lebih banyak informan dengan latar sosial ekonomi yang beragam, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika perilaku keuangan syariah dalam konteks pencegahan NPF. Kajian selanjutnya juga dapat mengintegrasikan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara empiris hubungan antara dimensi *mental accounting* dan tingkat keberhasilan pembayaran pembiayaan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. M. R. T., & Maheswari, M. N. S. (2021). *Analisis strategi PT. BPR Bumi Prima Dana dalam meminimalisir kredit macet di masa pandemi Covid-19*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 112–122. <https://doi.org/10.33084/anterior.v21i1.2568>
- Andrieș, A. M., Nistor, S., & Ursu, S. G. (2024). Sectoral credit allocation and systemic risk. *Journal of Financial Stability*, 66, 101095. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2024.101095>
- Dobbie, W., Goldsmith-Pinkham, P., Mahoney, N., & Szeidl, A. (2020). Bad credit, no problem? Credit and labor market consequences of bad credit reports. *Harvard Kennedy School and NBER*. <https://doi.org/10.3386/w25661>
- Gibson Nababan, D., et al. (2023). *Pengaruh Kredit Macet terhadap Keputusan Investasi di Bank BTN*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 27(1), 1–15. <https://doi.org/10.55927/ijba.v3i5.4155>
- Hohedu, T. R., & Dewi, A. R. (2019). Penanganan kredit macet pada BRI cabang X. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Perpajakan (Bijak)*, 1(1), 34–43. <https://doi.org/10.26905/j.bijak.v1i1.2779>

- Hossain, M. T., & Bagchi, R. (2018). How cognitive style influences the mental accounting system: Role of analytic versus holistic thinking. *Journal of Consumer Research*, 45(3), 615–632. <https://doi.org/10.1093/jcr/ucy023>
- Joseph, et, al (2023). Direct and indirect effects of self-control and future time perspective on financial well-being. *Journal of Economic Psychology*, Vol. 99, Desember 2023, Artikel No. 102667. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2023.102667>
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). *Prospect theory: An analysis of decision under risk. Econometrica*, 47(2), 263–291. <https://doi.org/10.2307/1914185>
- Mao, Y., & Norvilitis, J. M. (2013). Credit card debt in Chinese and U.S Khoirunisa & Karnasi (2022). Factors Affecting Non-Performing Loans of Conventional Banking in Indonesia Stock Exchange. Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen Vol.2, No.2 April 2023. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v2i2.688>
- Mattoasi, H., Runtuwene, P., & Hasan, F. (2020). *Analisis penyebab kredit macet di Bank SulutGo Cabang Gorontalo*. Jurnal Ilmu Ekonomi, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.37905/jar.v4i1.68>
- Norvilitis, J. M., & Mao, Y. (2013). *Attitudes toward credit and finances among college students in China and the United States. International Journal of Psychology*, 48(3), 389–398. <https://doi.org/10.1080/00207594.2011.645486>
- Nyak Umar, & Nazariah. (2020). Analisis manajemen kredit untuk meminimalisir kredit bermasalah (Studi pada LKM Banda Aceh). *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 10(1), 66–75. <https://doi.org/10.47647/jsr.v9i3.205>
- Peez, J., & Buehler, R. (2009). *Is tomorrow another day? The effect of temporal distance on the future self's willingness to spend. European Journal of Social Psychology*, 39(2), 298–304. <https://doi.org/10.1002/ejsp.547>
- Rospitadewi, I., & Efferin, S. (2017). The intersection between mental accounting and organizational culture: An Indonesian case study. *Asian Journal of Business and Accounting*, 10(1), 113–138. [10.18202/jamal.2017.04.7037](https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7037)
- Safitri, Andriana & Sulastri (2022). Determinants of non-performing loans (npl) in banking companies listed on the indonesia stock exchange. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed – International Journal Vol-7, Issue-3, 2023 (IJEBAR)*. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v7i3.10577>
- Shim, S., Xiao, J. J., Barber, B. L., & Lyons, A. C. (2012). Financial literacy, financial education and downstream financial behaviors. *Journal of American College Health*, 61(1), 1–8. <https://doi.org/10.1080/07448481.2012.738267>
- Tesanlianti, E., & Desmiwerita. (2023). *Prosedur pemberian kredit dan penyebab kredit macet pada PT. BNI (Persero) Tbk*. Jurnal Ilmu Keuangan, 13(2), 88–99. <https://doi.org/10.62194/wv0pjf69>
- Thaler, R. H. (1999). Mental accounting matters. *Journal of Behavioral Decision Making*, 12(3), 183–206. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-0771\(199909\)12:3](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-0771(199909)12:3)
- Thaler, R. H., & Shefrin, H. M. (1981). An economic theory of self-control. *Journal of Political Economy*, 89(2), 392–406. <https://doi.org/10.1111/j.1465-7295.1988.tb01520.x>